
**STOP SEKS BEBAS ! SAATNYA REMAJA HIDUP SEHAT DAN
BERMARTABAT: EDUKASI PENINGKATAN KESADARAN REMAJA
TERHADAP RISIKO SEKS BEBAS DAN PENYAKIT MENULAR SEKSUAL DI
SMK MIGAS BALIKPAPAN**

Nadya Safira¹, Bima Suryantara², Dian Monalisa Rusliani³
^{1,2,3}STIKES Guna Bangsa Yogyakarta
Email: nadyasafira1112@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Perilaku seks bebas pada remaja meningkat dan berisiko menimbulkan penyakit menular seksual (PMS) serta kehamilan tidak diinginkan. Rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi menjadi salah satu faktor utama. Tujuan: Memberikan edukasi dan meningkatkan kesadaran remaja SMK Migas Balikpapan mengenai risiko seks bebas dan PMS melalui media edukasi dan konseling interaktif. Metode: Kegiatan ini menggunakan desain pengabdian masyarakat dengan partisipasi 20 siswa kelas X–XII. Pelaksanaan terdiri dari tiga tahap: (1) persiapan, meliputi koordinasi dengan sekolah, survei awal, dan pembuatan media edukasi; (2) penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, dan role-play penolakan perilaku seks bebas; (3) evaluasi, berupa pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil: Pre-test menunjukkan 60% peserta memiliki pengetahuan rendah mengenai seks bebas dan PMS. Setelah intervensi edukatif, post-test menunjukkan seluruh peserta (100%) memiliki pengetahuan kategori baik. Nilai rata-rata meningkat dari 55,5% menjadi 92,5 % dengan standar deviasi menurun dari 15,42 menjadi 7,12 menunjukkan penyebaran pengetahuan peserta menjadi lebih seragam. Kesimpulan: Edukasi dan konseling berbasis media leaflet serta diskusi interaktif efektif meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja terhadap risiko seks bebas. Kegiatan ini diharapkan dapat mendukung pembentukan perilaku hidup sehat, bermoral, dan bertanggung jawab pada remaja.

Kata Kunci: Remaja, Seks Bebas, Edukasi Kesehatan, Penyakit Menular Seksual, Pencegahan.

ABSTRACT

Background: Risky sexual behavior among adolescents is increasing and may lead to sexually transmitted infections (STIs) and unintended pregnancies. Limited knowledge about reproductive health is a key contributing factor. Objective: To provide education and raise awareness among SMK Migas Balikpapan students regarding the risks of free sex and STIs through educational media and interactive counseling. Methods: This community service activity involved 20 students from grades X–XII. The program consisted of three stages: (1) preparation, including coordination with the school, initial survey, and development of educational media; (2) interactive counseling, group discussions, and role-play for rejecting risky sexual behavior; and (3) evaluation using pre-test and post-test to measure knowledge improvement. Data were analyzed descriptively. Results: Pre-test results indicated that 60% of

participants had low knowledge regarding free sex and STIs. Following the intervention, post-test results showed that 100% of participants had good knowledge. The mean score increased from 55.5 % to 92.5 % with the standard deviation decreasing from 15.42 to 7.12, indicating more uniform understanding among participants. Conclusion: Education and counseling using leaflets and interactive discussion effectively enhance adolescents' knowledge and awareness of the risks of free sex. This program is expected to support the development of healthy, moral, and responsible behavior among adolescents.

Keywords: *Adolescents, Free Sex, Health Education, Sexually Transmitted Infections, Prevention.*

PENDAHULUAN

Remaja adalah generasi penerus bangsa yang berada pada fase transisi penting dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Pada masa ini, rasa ingin tahu yang tinggi, pencarian jati diri, dan pengaruh lingkungan sosial sangat kuat memengaruhi perilaku dan pola pikir mereka. Remaja merupakan masa transisi anak-anak menuju dewasa. Umumnya remaja berusia 11 atau 12 tahun hingga 20 tahun.

Remaja merupakan penerus bangsa yang diharapkan dapat membangun masa depan yang cerah. Sayangnya, tanpa dibarengi dengan edukasi yang memadai, masa remaja juga menjadi rentan terhadap pengambilan keputusan yang kurang bijak—termasuk dalam hal perilaku seksual (Abdi Mahesha,2024). Fenomena pergaulan bebas dan meningkatnya akses terhadap informasi yang tidak selalu edukatif telah membawa dampak serius, salah satunya adalah meningkatnya kasus seks bebas dan penyakit menular seksual (PMS) di kalangan remaja.

Tak jarang, perilaku seksual berisiko ini terjadi dalam ketidaktahuan, keterpaksaan, atau karena minimnya pemahaman tentang konsekuensi yang mungkin ditimbulkan. Banyak kita baca di media massa maupun kita lihat di media elektronik pada zaman sekarang bukan hanya remaja yang bergajulan atau yang tidak tahu aturan yang memasuki dunia pergaulan bebas ada juga remaja yang berprestasi yang melakukan tindakan atau perbuatan yang merugikan dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat sekitar. Masalah pergaulan bebas ini menjadi topik yang saat ini menjadi isu yang menjadi perhatian baik di lingkungan masyarakat maupun dari media masa (Damayanti, 2021).

Menurut data World Health Organization (WHO), terdapat 78% infeksi HIV baru di regional Asia Pasifik dan pada tahun 2016 Pada laki-laki dan perempuan berusia 15-49 tahun, diperkirakan terdapat 127 juta kasus klamidia baru, 156 juta trikomoniasis, 87 juta kasus gonore, dan 6,3 juta kasus sifilis. Untuk kasus sifilis saja, menyebabkan lebih dari 200 ribu

jumlah bayi lahir mati setiap tahun. penderita IMS pada tahun 2015 sebanyak 250 juta (20%), tahun 2014 sebanyak 470 juta (21%) dan tahun 2013 sebanyak 340 juta (20%) sedangkan penderita di asia tenggara terdapat 151 juta penderita IMS. Di Indonesia penderita IMS pada tahun 2012 sebanyak 21.511 kasus (20%), tahun 2013 sebanyak 29.037 kasus (23%), dan tahun 2014 sebanyak 23.362 kasus (25%) (WHO, 2019).

Hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) terlihat bahwa wanita dan pria yang tahu tentang masa subur hanya 33- 37%. Sebanyak 81% remaja wanita dan 84% remaja pria telah berpacaran dan sekitar 44% remaja wanita dan 44% remaja pria mulai berpacaran pada umur 15-17 tahun. Kebanyakan remaja berpegangan tangan, cium bibir dan meraba/ diraba saat berpacaran, dimana aktivitas ini mengarah kepada perilaku seksual.

Selain itu, umur pertama kali berhubungan seksual terbanyak yaitu umur 15-25 tahun, sekitar 8% pria 2% wanita (Ira Marti Ayu, et,al 2020). Menurut data yang diperoleh dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia diterbitkan oleh BKKBN, mengenai umur seorang remaja pertama kali melakukan aktivitas seksual. Presentase paling tinggi umur seorang remaja pertama kali melakukan aktivitas seksual berada di umur antara 15-19 tahun, yakni sebesar 74%, laki-laki cenderung melakukan hubungan seksual di umur yang lebih muda dibanding perempuan.

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian SDKI tahun 2012, presentase tersebut mengalami kenaikan yang cukup terlihat di mana pada tahun 2012 memiliki presentase sebesar 49% dan tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi 74% (Kemenkes RI, 2017). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa 83% mengaku saling mencintai, 82% saling suka sama suka, 77% berencana menikah, 70% menyadari konsekuensi, dan 70% menunjukkan rasa cinta kepada pasangan mereka. Di Indonesia, jumlah remaja yang berusia 10-24 tahun mencapai 65 juta orang atau 30 % dari total penduduk, dan sebanyak 15-20 % remaja usia sekolah di Indonesia sudah melakukan hubungan seksual di luar nikah (SDKI,2017).

Hal tersebut sejalan dengan data dari kemenkes bahwa terjadi peningkatan kasus HIV pada setiap tahunnya, pada tahun 2019 dilaporkan jumlah kasus HIV sebanyak 572 kasus pada tahun 2019 (Ditjen Kemenkes RI, 2019). Badan Perencanaan Keluarga dan Kependudukan Nasional Terungkap bahwa di Provinsi Kalimantan Timur, sebanyak 2.8% remaja laki-laki belum menikah umur 10 sampai 24 tahun dan 0,8% remaja Perempuan yang belum menikah umur 10 sampai 24 tahun pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah

(BKKBN,2021). Di tingkat provinsi Kalimantan Timur, upaya pengendalian HIV/AIDS terus digalakkan, termasuk tes massif dan penanganan sifilis.

Pada pertengahan 2025, tercatat 160.549 orang telah dijangkau untuk tes HIV, dan 793 penderita sifilis telah diobati (Dinkes,2025). Di kota Balikpapan sendiri, terdapat peningkatan kasus HIV/AIDS selama tiga tahun terakhir, yaitu total 1.014 kasus (338 kasus di 2022, 318 kasus di 2023, dan 358 kasus di 2024). Dalam pelaksanaan skrining tahun 2023, Dinas Kesehatan Balikpapan melakukan screening terhadap 20.000 warga, dan menemukan 317 pasien HIV positif (Dinkes Balikpapan,2023). Data tersebut menunjukkan bahwa Balikpapan berada dalam kondisi yang mengkhawatirkan, bahkan disebut sebagai “zona merah HIV”, Selama periode Januari–Juli 2025, Balikpapan mendeteksi 167 kasus baru HIV, menempati peringkat kedua tertinggi di Kaltim setelah Samarinda.

Dengan latar belakang tingginya angka HIV/AIDS di Balikpapan dan provinsi Kaltim, serta celah edukasi di kalangan remaja, maka intervensi edukatif yang terarah di sekolah sangat diperlukan. Di tengah tantangan zaman yang terus berkembang, penting bagi kita untuk tidak hanya melarang, tetapi juga memberikan pemahaman yang benar dan menyeluruh kepada para remaja. Mereka perlu dibekali dengan informasi yang akurat, sikap yang sehat, serta keterampilan untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab dalam menjaga kesehatan reproduksi dan martabat dirinya.

Dalam konteks sekolah menengah seperti SMK Migas Balikpapan, remaja merupakan kelompok rentan terhadap pengaruh pergaulan sebaya, tekanan sosial, dan minimnya edukasi formal tentang kesehatan reproduksi. Beberapa penelitian pengabdian masyarakat di sekolah-sekolah di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja terhadap bahaya seks bebas masih rendah, dan edukasi sering kali tidak terpadu. SMK Migas Balikpapan sebagai institusi pendidikan menengah menjadi arena strategis untuk meningkatkan kesadaran, menanamkan sikap sehat, dan mencegah perilaku seks bebas.

METODE PENELITIAN

Kegiatan dilaksanakan di SMK Migas Balikpapan pada tanggal 01 Desember 2025 pukul 09.00 WIT. Sebanyak 20 peserta terdiri dari 10 remaja Perempuan , 10 remaja laki – laki di SMK Migas Balikpapan. Dengan menggunakan Instrumen berupa kuesioner pengetahuan untuk pre–post test. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif (mean, SD, frekuensi).

Instrumen :

Pengetahuan peserta mengenai Edukasi Peningkatan Kesadaran Remaja Terhadap Risiko Seks Bebas Dan Penyakit Menular Seksual Di Smk Migas Balikpapan diukur menggunakan kuesioner pre–post test.

Bentuk Kegiatan yang dilakukan

- a. Pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta tentang seks bebas.
- b. Distribusi leaflet dan poster edukasi tentang dampak seks bebas dan pencegahannya.
- c. Penyuluhan kesehatan mengenai seks bebas, risiko kehamilan tidak diinginkan, dan penyakit menular seksual.
- d. Pemutaran media audiovisual yang mendukung pemahaman materi.
- e. Diskusi interaktif untuk tanya jawab dan klarifikasi materi.
- f. Post-test untuk mengevaluasi perubahan pengetahuan peserta setelah kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Telah dilaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Stop Seks Bebas: Saatnya Remaja Hidup Sehat dan Bermartabat” di SMK Migas Balikpapan pada hari Senin, 1 Desember 2025, pukul 09.00–12.00 WITA. Kegiatan ini diikuti oleh 20 peserta, yaitu siswa dan siswi SMK Migas Balikpapan. Edukasi disampaikan melalui sesi tatap muka dan diskusi interaktif menggunakan media leaflet dan presentasi, difasilitasi oleh tim PkM, yaitu Nadya Safira, Dr. Bima Suryantara, Sp.OG(K), dan Dian Monalisa, S.Tr.Keb., M.Keb. Materi yang disampaikan mencakup pengertian seks bebas, risiko kesehatan dan sosial, konsekuensi psikologis, serta strategi pencegahan melalui perilaku hidup sehat dan bermartabat. Kegiatan juga dilengkapi dengan sesi tanya jawab untuk menggali pemahaman peserta dan memberikan klarifikasi terhadap pertanyaan atau isu yang mereka hadapi terkait seks bebas.

Tabel 1. Usia Remaja di SMK Migas Balikpapan

No	Usia Remaja (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	15-16	12	60
2	17-18	8	40
	Total	20	100

Berdasarkan tabel 1 di atas, kelompok usia peserta terbesar adalah 15-16 tahun sebanyak 12 orang (60%), sedangkan kelompok usia 17-18 tahun berjumlah 8 orang (40%). Kelompok usia ini berada pada masa remaja awal hingga menengah, yang merupakan fase penting untuk pembentukan sikap, pengetahuan, dan perilaku terkait seks bebas. Edukasi pada kelompok ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran remaja akan pentingnya hidup sehat dan bermartabat, serta mencegah perilaku seks bebas sejak dini.

Tabel 2. Pre-test Pengetahuan Remaja Tentang Stop Seks Bebas: Saatnya Remaja Hidup Sehat dan Bermartabat” di SMK Migas Balikpapan

No	Pengetahuan Ibu (<i>Pre-Test</i>)	Jumlah	Persentase (%)
1	Baik	5	25
2	Cukup	8	40
3	Kurang	7	35
	Total	20	100

Berdasarkan hasil pre-test, sebagian besar peserta memiliki pengetahuan cukup dan kurang mengenai bahaya seks bebas dan pentingnya hidup sehat, masing-masing 8 orang (40%) dan 7 orang (35%). Hal ini menunjukkan perlunya edukasi yang lebih intensif untuk meningkatkan pemahaman peserta.

Tabel 3. Post-test Pengetahuan Remaja Tentang Stop Seks Bebas: Saatnya Remaja Hidup Sehat Dan Bermartabat” Di SMK Migas Balikpapan

No	Pengetahuan Remaja (<i>Post-Test</i>)	Jumlah	Persentase (%)
1	Baik	20	100
2	Cukup	0	0
3	Kurang	0	0
	Total	20	100

Data post-test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan. Setelah diberikan konseling dan edukasi melalui media leaflet, seluruh peserta memiliki tingkat pengetahuan kategori baik sebanyak 20 orang (100%).

Tabel. 4 Descriptive Statistics *Pre-Test* dan *Post-Test* dengan *Konseling Leaflet*

N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Pre-Test</i>	30	80	55.5	15.42
<i>Post-Test</i>	75	100	92,5	7.12
20				

Nilai standar deviasi menurun dari 15.42 (*Pre-Test*) menjadi 7.12 (*Post-Test*). Hal ini menunjukkan bahwa konseling dengan media leaflet mampu menyamakan pemahaman peserta sehingga penyebaran nilai menjadi lebih dekat di sekitar rata-rata yang tinggi (92.5%).

Pembahasan

Data menunjukkan bahwa mayoritas peserta berada pada kelompok usia 15-16 tahun sebanyak 12 orang (60%), sedangkan 8 orang (40%) berusia 17-18 tahun. Kelompok usia ini berada pada masa remaja awal hingga menengah, yang merupakan fase kritis untuk pembentukan sikap, pengetahuan, dan perilaku terkait seks bebas. Remaja pada rentang usia ini umumnya lebih mudah menerima informasi baru melalui interaksi langsung dan media pembelajaran, sehingga edukasi yang diberikan diharapkan efektif dalam meningkatkan kesadaran mengenai risiko seks bebas dan pentingnya hidup sehat dan bermartabat.

Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki pengetahuan cukup dan rendah mengenai bahaya seks bebas, masing-masing sebanyak 8 orang (40%) dan 7 orang (35%). Hal ini menandakan perlunya intervensi edukatif yang intensif agar peserta mampu memahami konsekuensi fisik, psikologis, dan sosial dari perilaku seks bebas. Setelah diberikan intervensi melalui sesi tatap muka, diskusi interaktif, dan penggunaan leaflet, seluruh peserta mencapai kategori pengetahuan baik (20 orang, 100%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis visual seperti leaflet, dikombinasikan dengan diskusi interaktif, efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta.

Analisis deskriptif menunjukkan rata-rata nilai pengetahuan peserta meningkat dari 55.5 (*pre-test*) menjadi 92.5 (*post-test*), sementara standar deviasi menurun dari 15.42 menjadi 7.12. Penurunan standar deviasi ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta menjadi lebih seragam setelah intervensi. Dengan kata lain, konseling yang diberikan mampu menyamakan tingkat pengetahuan peserta di sekitar nilai rata-rata yang tinggi, memperlihatkan efektivitas strategi edukasi yang diterapkan.

Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa edukasi remaja menggunakan media cetak (leaflet) dan sesi interaktif sangat efektif dalam transfer pengetahuan karena memberikan stimulasi visual dan kesempatan untuk bertanya serta berdiskusi (Suharti et al., 2023). Selain itu, penelitian oleh Windiyati & Sadriatanur (2020) juga menunjukkan bahwa penyuluhan yang terstruktur dapat meningkatkan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi dan risiko perilaku seks bebas.

Kegiatan ini telah dilakukan sesuai tahapan yang direncanakan, mulai dari koordinasi dan perizinan, studi pendahuluan untuk mengetahui kebutuhan peserta, pelaksanaan pengabdian dengan memberikan pre-test, intervensi edukasi menggunakan leaflet dan diskusi interaktif, hingga evaluasi melalui post-test. Seluruh kegiatan difasilitasi oleh tim PkM yaitu Nadya Safira, Dr. Bima Suryantara, Sp. OG(K), dan Dian Monalisa, S.Tr.Keb., M.Keb, dengan hasil menunjukkan keberhasilan signifikan dalam peningkatan pengetahuan peserta tentang bahaya seks bebas serta pentingnya perilaku hidup sehat dan bermartabat.

Selama kegiatan berlangsung, penyuluhan mendapatkan respon yang sangat baik dari guru pendamping maupun para siswa. Guru BK dan wali kelas yang hadir menyampaikan bahwa materi yang diberikan sangat relevan dengan permasalahan yang sering terjadi di lingkungan sekolah, terutama terkait pergaulan remaja dan kurangnya pemahaman mengenai risiko seks bebas. Guru juga menilai metode penyampaian yang interaktif, penggunaan leaflet, serta suasana penyuluhan yang komunikatif membuat siswa lebih mudah memahami materi dan lebih berani bertanya. Para siswa menunjukkan antusiasme tinggi selama proses penyuluhan; beberapa siswa aktif mengajukan pertanyaan terkait dampak seks bebas, cara menjaga pergaulan, dan langkah pencegahan PMS.

Mereka juga memberikan tanggapan positif bahwa penyuluhan tersebut membantu membuka pemahaman baru mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, serta mendorong mereka untuk lebih berhati-hati dan bertanggung jawab dalam berperilaku. Siswa menyatakan bahwa metode diskusi dan visualisasi materi melalui leaflet membuat penjelasan lebih jelas dan mudah diingat. Secara keseluruhan, baik guru maupun siswa berharap kegiatan edukasi seperti ini dapat terus dilakukan secara berkala di sekolah sebagai upaya pencegahan dini terhadap perilaku berisiko pada remaja. Kegiatan ini dilakukan Dosen dan mahasiswa Program Studi Magister Kebidanan STIKES Guna Bangsa Yogyakarta.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan edukasi dan konseling kesehatan menggunakan media leaflet terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan perilaku seks bebas di SMK Migas Balikpapan. Sebelum intervensi, sebagian besar remaja memiliki tingkat pengetahuan pada kategori cukup dan kurang, dengan nilai rata-rata pengetahuan sebesar 55,5. Setelah diberikan konseling dan edukasi, seluruh peserta (100%) mengalami peningkatan pengetahuan hingga mencapai kategori baik, dengan nilai rata-rata meningkat menjadi 92,5 serta penurunan standar deviasi dari 15,42 menjadi 7,12. Hal ini menunjukkan bahwa selain meningkatkan tingkat pengetahuan, intervensi yang diberikan juga mampu meratakan pemahaman peserta. Dengan demikian, edukasi kesehatan menggunakan media leaflet dapat dijadikan sebagai salah satu strategi promotif dan preventif yang efektif dalam upaya pencegahan perilaku seks bebas pada remaja dan direkomendasikan untuk diterapkan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Saran

- Bagi Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat mengintegrasikan edukasi kesehatan reproduksi dan pencegahan perilaku seks bebas ke dalam kegiatan pembinaan siswa, baik melalui layanan bimbingan konseling, kegiatan ekstrakurikuler, maupun program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), sehingga peningkatan pengetahuan remaja dapat dipertahankan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

- Bagi Tenaga Kesehatan dan Pendidik

Tenaga kesehatan dan pendidik disarankan untuk terus mengembangkan metode edukasi yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik remaja, salah satunya melalui penggunaan media leaflet yang dikombinasikan dengan diskusi interaktif, agar pesan kesehatan lebih mudah dipahami dan diingat oleh peserta.

- Bagi Remaja

Remaja diharapkan dapat menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam perilaku sehari-hari serta berperan aktif dalam menjaga kesehatan reproduksi dengan

menghindari perilaku berisiko, khususnya perilaku seks bebas, demi terciptanya generasi muda yang sehat dan bermartabat.

- **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar, menggunakan desain penelitian yang lebih kuat, serta menambahkan variabel lain seperti sikap dan perilaku, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas edukasi kesehatan dalam pencegahan perilaku seks bebas pada remaja.

DAFTAR PUSAKA

BKKBN (2019) Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBP. file:///C:/Users/ASUSX441M/Downloads/Korelasi_Pengetahuan_Kesehatan Reproduksi Terhadap pdf. diakses pada 9 September 2023.

Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), dan Kementerian Kesehatan (Kemkes). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017. Jakarta: BPS, BKKBN, Kemenkes and ICF International; 201

BKKBN. (2021) Laporan Perhitungan Indikator Kinerja Kerja file:///C:/Users/ASUSX441M/Downloads/Korelasi_Pengetahuan_Kesehatan Reproduksi Terhadap pdf diakses pada 9 September 2023

Damayanti. (2021). Dampak Pergaulan Bebas Terhadap Moralitas Remaja di Desa Karae Kabupaten Buton Selatan. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Hukum Dan Pendidikan*, 1(2), 131-139. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Hukum Dan Pendidikan*

BKKBN Kalimantan timur, (2021).

Desta, Ayu. (2019). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja dan wanita*. Tim Pustaka Baru Ditjen P2P Kemenkes Republik Indonesia (2019). *Laporan Situasi Perkembangan 2019*. 2019. HIV/AIDS dan PIMS di Indonesia Januari-Juni https://siha.kemkes.go.id/portal/files_upload/Laporan_HIV_TW_II_2019Final_a.pdf

Dinkes Provinsi Kalimantan timur, *Profil Kesehatan Provinsi Samarinda Tahun 2020*..

Ira Marti Ayu, Decy Situngkir Mayumi Nitami, N. (2020). Program Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Di SMK “X” Tangerang Raya. *Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 3(1), https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-17336-11_0593.pdf.

Kementerian Kesehatan RI, (2017). Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja.

Kementerian Kesehatan RI, (2019). Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja.

Kementrian Kesehatan RI, Profil Kesehatan Indonesia 2020. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021.

Mahesa Abdi, Anggraeni Dini,dkk, (2024), Mengungkap Kenakalan Remaja: Penyebab, Dampak, dan Solusi. Primer: Jurnal Ilmiah Multidisiplin 2024, Vol. 2, No. 1, 16-26
<https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.278>

Setyawan, S. A., Gustaf, M. A. M., Pambudi, E. D., Fatkhurrozi, M., & Anwar, S. (2019). Student Free Sex in the Perspective of Criminology and Law. Law Research Review Quarterly, 5(2), 163–186. <https://doi.org/10.15294/snh.v5i2.31265>.